

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja awal merupakan masa dimana seseorang mulai belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar secara lebih kompleks, mulai dari pergaulan dengan teman sebaya, hubungan percintaan dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar di masa depan. Periode pra-remaja merupakan peralihan dari tahap anak menuju pubertas. Kebutuhan seksualitas pada masa pra remaja ini pun mulai muncul dan pada saat fase ini mereka beranggapan sudah dewasa. Pada fase ini mereka mencari jati diri di lingkungan luar, dikenal masa krisis identitas. Hal ini mengakibatkan mereka suka mencoba hal-hal baru tanpa memikirkan sebab akibatnya. Diantaranya terkait dengan kesehatan reproduksi, sebagai hal yang terkait dengan permasalahan termasuk pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi remaja yang mengalami pra pubertas dan pubertas. Peserta didik MTs, merupakan kelompok usia remaja awal yang berada pada fase anak-anak menuju dewasa. Peserta didik MTs umumnya berusia antara 12 sampai 15 tahun, dengan karakteristik pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan pengetahuan umum. Pada tahap ini, pemahaman yang benar tentang kesehatan reproduksi menjadi sangat krusial untuk membentuk dasar pengetahuan dan sikap yang tepat terhadap perkembangan diri mereka. Sayangnya, banyak peserta didik yang masih memiliki pemahaman yang rendah atau bahkan salah terkait isu-isu

kesehatan reproduksi, yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan mereka, baik secara fisik maupun emosional serta hasil belajar. Seperti yang dikutip dari (ANTARA, 2023) bahwa Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan angka kelahiran yang terjadi pada usia 15-19 tahun di Indonesia mengalami kenaikan, sehingga perlunya edukasi kepada remaja tentang kesehatan reproduksi.

Sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Kesehatan RI bahwa terdapat 12.553 anak dibawah usia 14 tahun yang terinfeksi HIV di Indonesia (Kompas TV, 2022). Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menekankan pentingnya Pendidikan seksual, akibat ditemukannya sekitar 50.000 anak menikah dini dengan mayoritas hamil di luar nikah (CNN, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut (Lestari, 2021) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi remaja merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas kesehatan reproduksi remaja melalui kegiatan pendidikan, pemberian informasi, konseling remaja dan pelatihan keterampilan hidup sehat yang diharapkan agar remaja dapat memperoleh dan menjaga kesehatan reproduksi.

Terdapat berbagai kendala pada peserta didik untuk memahami tentang kesehatan reproduksi, seperti keterbatasan akses terhadap informasi yang relevan dan sesuai dengan usia mereka, serta rasa malu dan tabu untuk membahas topik ini secara terbuka. Sejalan dengan pernyataan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang dikutip dari (TROPMED, 2024) pemahaman tentang kesehatan reproduksi sangatlah penting. Hal yang dianggap kurang penting ini tidak harus serta merta dijelaskan oleh orangtua. Namun, pihak sekolah juga berperan untuk memberikan edukasi karena karena sebagian

masyarakat belum paham dan masih menganggap hal tersebut sepele. Hal ini memicu berbagai permasalahan terjadi. Seperti, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, serta penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS.

Hal ini dipertegas dalam Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 2024 tentang peraturan pelaksanaan UU RI No.17 Tahun 2023 tentang kesehatan. Yang dirujuk oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) dimana pada pernyataan nomor 3 berbunyi “ Pengurus besar ABKIN berkomitmen penuh, siap bersinergi dan mendorong pemerintah untuk dapat melakukan peningkatan kapasitas guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah baik berupa pelatihan, sosialisasi dan peningkatan kapasitas lain sehingga dapat memberikan layanan komunikasi, informasi, dan edukasi yang bersifat promotive dan preventif bagi peserta didik, khususnya di bidang Kesehatan reproduksi” (ABKIN, 2024).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki aspek penting dalam memberikan layanan komunikasi, informasi dan edukasi yang bersifat promotif dan preventif bagi peserta didik, termasuk di bidang kesehatan reproduksi remaja. Terkait dengan pencegahan maka, pelaksanaan bimbingan dan konseling memiliki empat bidang, keempat bidang tersebut yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir. Bidang ini dilaksanakan melalui empat komponen layanan: layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem, yang berfungsi sebagai pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, guna mendukung peserta didik agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal.

Layanan dasar merupakan layanan yang membantu pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan melalui pemberian informasi, termasuk pemberian informasi tentang kehidupan awal yang bersifat mendasar terutama tentang kesehatan

reproduksi, dimana informasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, serta mencegah terjadinya permasalahan yang dapat muncul dikemudian hari terutama pada peserta didik SMP/MTs.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta informasi dari guru bimbingan dan konseling dan peserta didik di MTs Negeri 1 Prabumulih pada 22 Oktober 2024, peneliti menemukan bahwa 65% peserta didik kurang memahami tentang kesehatan reproduksi yang disebabkan karena:

- a. Minimnya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi oleh peserta didik
- b. Kurangnya pengetahuan tentang menstruasi dan kesehatan reproduksi wanita
- c. Rendahnya partisipasi dan diskusi tentang kesehatan reproduksi
- d. Kurangnya pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan organ reproduksi yang baik dan benar oleh peserta didik
- e. Perasaan malu untuk mengungkapkan dan berdiskusi tentang kesehatan reproduksi.

Untuk meminimalisir munculnya permasalahan yang dikemukakan, diperlukan pendekatan inovatif dalam menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja. Berdasarkan (POP BK, 2016) Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah, pemberian informasi dapat dilakukan menggunakan dengan berbagai media, (cetak, elektronik, langsung dan sebagainya). Penggunaan media membantu menyajikan informasi secara lebih

efektif, efisien serta mudah untuk dipahami salah satu diantaranya adalah media film. Melalui media film ini diharapkan dapat peserta didik dapat mengatasi permasalahannya terkait dengan kesehatan reproduksi guna untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi seputar kesehatan reproduksi dan supaya peserta didik mampu mencegah hal tersebut peneliti akan memberikan layanan dasar dengan menggunakan media film dengan tema kesehatan reproduksi remaja. Peneliti sendiri akan mengambil film yang berjudul “Kesehatan Reproduksi” dari Politeknik Kementerian Kesehatan Jakarta. Mlihat pada film ini sangatlah simple, berwarna, menarik serta penjelasan yang mudah untuk dipahami. Sehingga, akan sangat cocok untuk peserta didik kelas 7.

Berdasarkan permasalahan yang ada di MTS Negeri 1 Prabumulih, maka penulis mengkaji tentang **“Pengaruh Penggunaan Media Film Terhadap Pemahaman Kesehatan Reproduksi Peserta Didik Kelas VII MTS Negeri 1 Prabumulih”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di identifikasikan permasalahan yang muncul yaitu:

- a. Minimnya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi.
- b. Kurangnya pengetahuan tentang menstruasi dan kesehatan reproduksi Wanita.
- c. Rendahnya partisipasi dan diskusi tentang kesehatan reproduksi.

- d. kurangnya pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan organ reproduksi yang baik dan benar oleh peserta didik.
- e. Perasaan malu untuk mengungkapkan dan berdiskusi tentang kesehatan reproduksi.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih efektif, efisien dan terarah. Maka, dalam hal ini peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Peneliti akan melakukan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan media film yang diambil dari Politeknik Kemensos Jakarta dengan judul “Kesehatan Reproduksi” dengan partisipan sebanyak 1 kelas.
- b. Kemampuan peserta didik dalam memahami materi tentang kesehatan reproduksi dalam mengetahui fungsi organ reproduksi serta cara menjaga kebersihan organ reproduksi.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan lingkup masalah, maka permasalahan dalam penelitian adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Menggunakan Media Film Terhadap Pemahaman Kesehatan Reproduksi Peserta Didik Kelas VII Mts Negeri 1 Prabumulih?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan klasikal dengan media film terhadap

pemahaman keeshatan reproduksi peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Prabumulih.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun maanfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah referensi terhadap kajian terkait dengan penggunaan media film dan pemahaman kesehatan reproduksi.
- b. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenisnya yang akan dilakukan pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kesehatan reproduksi melalui penggunaan media film.
- b. Bagi Guru, terkhususnya guru bimbingan dan konseling dapat memberikan informasi tentang pemanfaatan media film untuk memahami tentang kesehatan reproduksi.
- c. Bagi peneliti, memberikan wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian tentang penggunaan media film sebagai pemahaman mengenai kesehatan reproduksi di MTS Negeri 1 Prabumulih.
- d. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai penunjang keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.